

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

## Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik

Herlina

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai fenomena negatif yang sedang terjadi saat ini, seperti orang-orang yang hidup tidak sesuai dengan bagaimana seharusnya ia hidup. Mulai dari anak-anak yang berperilaku amoral, orang-orang yang tidak bersosialisasi dengan baik, orang dewasa yang tidak bersikap dewasa, dan lain sebagainya. Hal tersebut diidentifikasi sebagai dampak buruk dari rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki. Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan diri dan mengatur dirinya sendiri agar selalu melakukan hal baik dan benar. Pendidikan agama Islam dengan kandungan yang sempurna, sudah membekali manusia dengan sederet aturan dan pembinaan untuk kelangsungan hidup manusia. Dengan mempelajari ilmu agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, tentunya akan berpengaruh terhadap pola pikir, rasa dan perilaku seseorang, yang pada akhirnya akan meningkatkan kecerdasan emosional dalam diri seseorang. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional santri. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data yaitu dengan angket, dokumentasi, dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 33 orang dengan teknik *simple random sampling*, data yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan koefisien korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil analisa data dengan korelasi *Product Moment* diperoleh hasil nilai  $r_{xy} = 0,43$ , nilai  $r_{xy} = 0,43$  yang besarnya berkisar antara 0,40-0,70 menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau pengaruh yang positif antara variabel X dengan variabel Y dan termasuk pada korelasi yang sedang atau cukup.  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% = 0,355 dengan  $df = 31$ , hal ini menunjukkan  $r_{xy}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $r_{xy} > r_{tabel}$ ) pada taraf signifikansi 5% ( $0,43 > 0,355$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau pengaruh yang cukup signifikan dari pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional santri kelas XI MA di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor.

*Kata Kunci: Pendidikan, Agama Islam, Kecerdasan Emosional, Pengaruh.*

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini, baik di keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah, masih jarang yang mengajarkan kepada anak mengenai kecerdasan emosional. Padahal, dengan mempelajari dan menguasai hal tersebut kelak setiap anak akan mampu mengalirkan sikap integritas, komitmen, visi, serta kemandirian yang sangat dibutuhkan manusia dalam mengarungi hidupnya yang penuh dengan tantangan.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Fenomena semakin maraknya anak-anak yang berperilaku amoral, dan berbagai fenomena negatif lainnya yang sudah dan sedang terjadi saat ini, seharusnya memberikan isyarat kepada semua pihak bahwa ada yang salah dengan sistem hidup manusia. Lebih jauh, hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan sebagai alat untuk menjadikan manusia yang utuh (jasmani, rohani, social, dan budaya) masih jauh dari tujuan yang diharapkan. Kondisi ini dapat diidentifikasi dari sistem pendidikan di Indonesia yang terlalu menekankan pentingnya nilai akademik atau fokus pada kecerdasan otak (IQ) saja dengan menyampingkan kecerdasan emosional (EQ), mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar sampai perguruan tinggi, kita masih jarang menemukan praktik-praktik pendidikan yang kental dengan pengasahan kecerdasan emosional, sehingga masih banyak anak-anak yang memiliki EQ rendah. Anak-anak yang memiliki EQ rendah, mereka akan mengalami kesulitan dalam bertindak, yang pastinya akan berpengaruh tidak baik dalam perjalanan hidupnya.

Berkaitan dengan hal diatas, peneliti telah mengamati dan memahami, bahwa sumber kurangnya kecerdasan emosional adalah kurangnya pemahaman/pendidikan agama Islam. Mengapa demikian? Karena pendidikan agama Islam pedoman utamanya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an "...telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial bagi umat islam dalam segala aspeknya".<sup>127</sup> "Sayyid Sabiq seperti dikutip oleh Asnelly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak dari segi jasmani, akal dan rohani ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat baik untuk dirinya, maupun umatnya".<sup>128</sup> Jadi bisa dipastikan pendidikan agama Islam adalah pendidikan sempurna yang akan memenuhi semua kebutuhan manusia, termasuk kecerdasan emosionalnya.

Memang tidak bisa dipungkiri, manusia dengan pendidikan memiliki hubungan yang kuat. Manusia membutuhkan pendidikan dan sebaliknya, pendidikan membutuhkan manusia. Dan sebelum menguraikan lebih dalam mengenai hubungan manusia dengan pendidikan, perlu dipahami terlebih dahulu makna pendidikan itu sendiri. Dalam pengertian

---

<sup>127</sup> Ahmad Faqihudin, *Manajemen Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Depok: Milenia Pustaka, 2017), 21.

<sup>128</sup> Ahmad Faqihudin, *Manajemen Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, 8.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>129</sup>

Istilah pendidikan memiliki fungsi yang luas, mulai dari pembentukan, pemeliharaan, perbaikan dan pertumbuhan kehidupan individu maupun sosial, terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Jadi proses pendidikan jauh lebih luas daripada proses yang hanya berlangsung di sekolah. Oleh karena itu, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa terlepas dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah. Dan salah satu pendidikan informal yang berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosional dari masa ke masa adalah pondok pesantren. Pada akhirnya, sumber daya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna.<sup>130</sup>

Menyadari betapa pentingnya pesantren sebagai wadah perubahan perilaku seseorang, tentu yang menjadi alasan utama masyarakat memilih pesantren sebagai sarana sukses mendidik *akhlakul karimah* adalah karena pendidikan agama Islam di dalamnya. “Ad-Dinul Islam juga menjadi landasan tegaknya sebuah peradaban, yang juga bernama “Peradaban Islam” (*al-hadharah al-Islamiyah*). Peradaban ini dibangun di atas satu pandangan bahwa ad-Dinul Islam adalah merupakan satu-satunya agama wahyu”.<sup>131</sup> Seorang muslim yang memiliki kepribadian baik, tentu akan berbudi pekerti baik, dan budi pekerti yang baik adalah sebuah kesempurnaan iman bagi seorang muslim. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah Hadits :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه احمد)

---

<sup>129</sup> Moh. Solikodin Djaelani, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014), 1-2.

<sup>130</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 145-146.

<sup>131</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing), 5.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik budi pekertinya”.* (HR. Ahmad)<sup>132</sup>

Dan menurut Goleman (2002 : 512), sebagaimana yang dikutip Cegi Triatna dalam bukunya yang berjudul *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, dijelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.<sup>133</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas, tentu sudah dapat diambil kesimpulan bahwa mempelajari ilmu agama Islam sangatlah penting, karena sangat berpengaruh terhadap kualitas budi pekerti kita sebagai seorang muslim yang nantinya akan berkaitan dengan kesempurnaan iman kita. Dan diantara sifat-sifat yang terbentuk dari mempelajari ilmu agama adalah memiliki kecerdasan emosional, seperti jujur, ikhlas, sabar, bertanggung jawab, adil, disiplin dan lain sebagainya. Dengan memiliki kecerdasan emosional, setiap orang akan lebih mudah dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yang baik sebagaimana yang diajarkan oleh agama kita, yaitu Islam.

**Oleh karena itu, diadakannya penelitian ini bertujuan sebagai berikut:**

1. Untuk mengetahui pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional santri kelas XI MA di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional santri kelas XI MA di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor.

## TINJAUAN TEORI/PUSTAKA

---

<sup>132</sup> M. Mustofa, *105 Hadits Budi Pekerti*, (Pustaka Islam Indonesia), 1.

<sup>133</sup> Cegi Triatna, Dkk, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, (Bandung: CV Citra Praya, 2008), 7.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

## 1. Kecerdasan Emosional

Intelegensi atau kecerdasan memiliki makna yang luas. Beberapa para ahli telah mengungkapkan definisi kecerdasan dengan bermacam-macam. Menurut Dusek (Casmini,2007:14) intelegensi atau kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.<sup>134</sup>

Rasulullah SAW mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata *al-kayyis*, sebagaimana dalam hadits berikut:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ

وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (رواه الترمذي)

*“Dari Syaddad Ibn Aus, darr Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)”*.<sup>135</sup>

Jadi kecerdasan bisa dikatakan bukan sesuatu yang dimiliki, tetapi lebih pada sesuatu yang digunakan.

Selanjutnya kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan untuk bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2002: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Retno Susilowati, “Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”, Jurnal ThufulA, Vol. 6. No. 1. Januari-Juni 2018, 147.

<sup>135</sup> Abdur Rokhim Hasan, “Kecerdasan Menurut Al-Quran”, <https://arhan65.wordpress.com/2011/11/25/kecerdasan-menurut-al-quran/>, diakses 4 Oktober 2020.

<sup>136</sup> Cepi Triatna, Dkk, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, 3.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Istilah “kecerdasan emosional” kali pertama dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog bernama Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire (Shapiro, 1998) untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang.<sup>137</sup> Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.<sup>138</sup>

Kecerdasan emosional memiliki lima ciri pokok yaitu:

- a. Kendali diri
- b. Empati
- c. Pengaturan diri
- d. Motivasi
- e. Keterampilan sosial.<sup>139</sup>

Berikut ini adalah fungsi dari pelatihan kecerdasan emosional kita.

- a. Jujur
- b. Tanggung jawan
- c. Disiplin
- d. Kerja sama
- e. Adil
- f. Visioner

---

<sup>137</sup> Cegi Triatna, Risma Kharisma, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, 5.

<sup>138</sup> Cegi Triatna, Dkk, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, 7.

<sup>139</sup> Lailin Nur Inayah, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari Karangrejo Tulungagung”, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2018), 24-26.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Ketujuh sifat inilah yang harus dijadikan sebagai nilai kehidupan yang dapat dilaksanakan sebagai sumber pengabdian kita pada sang khalik.<sup>140</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>141</sup>

### b. Pengertian Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia agama diartikan sebagai “sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya”.<sup>142</sup> Agama secara intrinsik merupakan pedoman yang bersumber pada nilai-nilai universal yang bebas dari kekeliruan, bersifat mutlak.<sup>143</sup>

Sebagaimana terdapat dalam kitab *shahihain*, dari Muawiyah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, bahwasanya beliau bersabda:

مَنْ يُرِدَاللَّهَ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري و مسلم)

---

<sup>140</sup> Capi Triatna, Dkk, *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, 23.

<sup>141</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 13.

<sup>142</sup> Ali Nurdin, Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018),

<sup>143</sup> Ali Nurdin, Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 2.8.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

*“Barangsiapa yang Allah inginkan darinya kebaikan, maka difahamkan orang itu dalam agama”.* (HR. Bukhari Muslim)<sup>144</sup>

Maka penting bagi kita sebagai umat suatu agama untuk memahami agama kita masing-masing dengan benar. Pemahaman kita harus didasarkan pada ketentuan-ketentuan hukum yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>145</sup>

## c. Pengertian Islam

Ditinjau dari sudut bahasa, kata “Islam” berarti kedamaian (*peace*), kesucian (*purity*), kepatuhan (*submission*), dan ketaatan (*obedience*). Dalam pengertian agama (agama Islam), Islam berarti kepatuhan terhadap kehendak dan kemauan Allah SWT, serta taat kepada hukum dan aturan-Nya.

Sedangkan pendidikan agama Islam itu sendiri memiliki pengertian beragam yang dikemukakan oleh para ahli, seperti Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah: *“Islamic education is true sense of the lern, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam”.* (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).<sup>146</sup>

Berdasarkan hal diatas, kajian skripsi ini akan mencoba membedah lebih dalam mengenai pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional. Karena secara fungsi dan pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup manusia, pendidikan agama Islam adalah sasaran tepat bagi orang-orang yang membutuhkan pendidikan dan pelatihan diri, agar menjadi manusia yang teratur dan terarah. Dan juga, segala aspek yang dihasilkan dari kecerdasan emosional,

---

<sup>144</sup> Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Dkk, *Mendakwahi Orang Tua*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004), 38

<sup>145</sup> Sholehuddin, *Pluralisme Agama & Toleransi*, 21.

<sup>146</sup> Abdul Mujib, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 25.



# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

adalah hal-hal yang tercakup dalam ajaran agama Islam dan semua kelebihan yang dimiliki manusia itu harus menghasilkan keimanan dan ketakwaan. Artinya, semua yang kita lakukan di dunia harus berdasarkan pada aturan agama sehingga bernilai ibadah.<sup>147</sup>

Adapun salah satu penelitian yang mirip, peneliti jadikan contoh dan acuan dalam pembuatan skripsi ini yaitu, skripsi yang disusun oleh Lailin Nur Inayah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari Karangrejo Tulungagung”. Skripsi ini menggunakan metode kuantitatif dengan menghubungkan 3 variabel, variabel bebas (X) Pendidikan agama Islam dalam keluarga, variabel terikat (Y1) Kecerdasan Emosional, dan (Y2) Kecerdasan Spiritual. Hasil dari penelitian yang dilakukan Lailin, adalah: 1) Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari Karangrejo Tulungagung yang dibuktikan dari nilai thitung > ttabel ( $7,043 > 1,681$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. 2) Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari Karangrejo Tulungagung yang dibuktikan dari nilai thitung untuk variabel kecerdasan spiritual sebesar 2,361. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa thitung > ttabel ( $2,361 > 1,681$ ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. 3) Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari Karangrejo Tulungagung yang dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar 0,046 ; 0,046 ; 0,047 ; 0,015, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa  $sig < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

---

<sup>147</sup> Tiana Juliansyah, *Berbuat Baik Kepada Sesama*, (Jakarta: PT. Intuisi Insan Madani, 2010), 4.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Dari penelitian ini dapat buktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Karangrejo Tulungagung.<sup>148</sup>

Disamping itu, terdapat jurnal yang peneliti jadikan acuan sebagai penelitian yang relevan, yaitu penelitian Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, "Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang". Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Jombang, Jurnal Sumbula, Sumbula, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017. Penelitian ini menjelaskan bahwa anak yang sudah berumur 11 dan 12 bahkan lebih, pasti sudah mampu menerima, memahami dan mengapresiasi, sehingga sangatlah mungkin dampak dari upaya penanaman nilai-nilai agama berimplikasi pada ketiga dimensi agama, yaitu alam batin (spiritual), alam pikir (intelektual) dan alam rasa (emosional). Dan hasil penelitian ini pun disimpulkan, bahwa Pendidikan agama Islam di MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang dikategorikan cukup dengan besaran angka 70,35. Tingkat kecerdasan emosional siswa usia 11 dan 12 tahun MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang dikategorikan cukup dengan besaran angka 65,11. Adapun besaran angka korelasi kedua variabel berkorelasi dalam besaran angka 0,519 berada di atas taraf signifikansi 5% = 0,291 dan 1% = 0,276. Bila didasarkan pada tabel interpretasi nilai "r" dapat dinyatakan ada hubungan yang cukup.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Lailin Nur Inayah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy'ari Karangrejo Tulungagung", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2018)

<sup>149</sup> Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, "Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang", Jurnal Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

## METODE PENELITIAN

### 1. Tempat Dan Waktu Penelitian

#### a. Tempat Penelitian

Adapun dalam penelitian skripsi ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami, yang beralamat di Jl. Cikaret, Gg. H. Toha, RT 002/003, Kel. Pakansari-Cibinong, Bogor-Jawa Barat, 16915.

#### b. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian mulai dari penyusunan proposal judul sampai penyusunan laporan penelitian kurang lebih selama 5 bulan, yaitu:

## Metode Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu “Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik”,

Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan alam. Penelitian kuantitatif juga memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan fakta teoritis dari hubungan-hubungan fenomena tersebut.

## Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>150</sup>

Adapun dalam penelitian ini ada dua macam variabel, yaitu:

Variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat. Faktor-faktor yang mempengaruhi

---

<sup>150</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 60.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

tersebut sebagai variabel bebas.<sup>151</sup> Dan dalam penelitian ini, peneliti menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai variabel bebas yang diberi simbol X.

Variabel terikat adalah titik pusat permasalahan, variabel ini membutuhkan respon atau reaksi jika dihubungkan dengan variabel bebas atau dengan kata lain variabel terikat adalah variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan variabel bebas. Dan dalam penelitian ini, peneliti menjadikan Kecerdasan Emosional sebagai variabel terikat yang diberi simbol Y.

## 2. Instrumen Penelitian

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu:

### a. Interview

Interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Dalam interview biasanya terjadi Tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian.<sup>152</sup> Melalui wawancara ini, penulis mengadakan komunikasi langsung kepada bagian operator di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami untuk mendapatkan informasi banyaknya jumlah siswa di kelas XI MA.

### b. Angket atau Kuesioner

Angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis.<sup>153</sup> Angket yang dibuat penulis terdiri dari 40 buah pertanyaan yaitu variabel X tentang pendidikan agama Islam dan variabel Y tentang kecerdasan emosional siswa. Pernyataan yang didalamnya terdapat pertanyaan positif dan negatif. Alternatif jawaban pada angket terdiri dari 4 pilihan, pada pertanyaan positif yaitu selalu skor 4, sering skor 3, jarang 2 dan tidak pernah skor 1.

---

<sup>151</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian*, 15.

<sup>152</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian*, 82.

<sup>153</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian*, 87.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Sedangkan pada pernyataan negatif yaitu tidak pernah skor 4, jarang skor 3, sering skor 2 dan selalu skor 1.

## c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman gambar, foto yang dijadikan sebagai bukti keterangan.<sup>154</sup> Melalui dokumentasi, peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, yaitu: Profil, Visi, Misi, Luas Wilayah dan batas wilayah.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Definisi Konseptual

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan dan penegasan pokok istilah yang ada dalam judul skripsi ini, antara lain:

#### 1) Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>155</sup>

#### 2) Pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

#### 3) Kecerdasan emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan,

---

<sup>154</sup> Rita Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Serba Jaya), 235.

<sup>155</sup> <https://kbbi.web.id/pengaruh.html>, diakses 8 Oktober 2020.

# Mimbar Kampus

**Jurnal Pendidikan & Agama Islam**

**ISSN 1411-7673**

mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

## b. Definisi Operasional

### 1) Pendidikan agama Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat sempurna. Karena dalam Islam manusia dididik untuk berbuat baik, berkepribadian baik, melatih kita untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidup, dan mengarahkan kita untuk hidup sesuai aturan-aturan yang sudah ditetapkan, sehingga manusia dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Hal ini terlihat pada hasil skor yang diukur melalui angket dengan jumlah 20 butir pertanyaan.

### 2) Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah memahami diri, mengendalikan diri, mampu beradaptasi dengan baik, mampu bekerjasama dengan orang lain dan mampu bertindak matang sesuai dengan yang dibutuhkan pada keadaan tersebut. Hal ini terlihat pada hasil skor yang diukur melalui angket dengan jumlah 20 butir pertanyaan.

## c. Kisi-kisi Instrument

Dalam instrumen penelitian yang berupa angket penulis membuat 30 butir pernyataan yang terdiri atas 30 butir pernyataan tentang kecerdasan emosional.

## 4. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Hasil uji validitas dan reliabilitas tiap variabel:

### a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian validitas konstruk. Menurut Sugiyono, analisis faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

jumlah skor faktor dengan skor total. Jika korelasi tiap tersebut positif dan besarnya 0,3 keatas maka factor tersebut merupakan konstruk yang kuat. Jadi berdasarkan analisis faktor itu dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik.<sup>156</sup>

Rumus yang digunakan untuk uji validitas yaitu rumus korelasi *Product Moment*, adapun rumusnya sebagai berikut.<sup>157</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan keterangan :

$r_{xy}$  = Angka indeks korelasi

N = Jumlah responden

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$  = Jumlah seluruh skor per butir soal

$\sum Y$  = Jumlah seluruh skor butir soal

Hasil uji validitas instrumen pendidikan agama Islam sebagai berikut:

## b. Uji Reliabilitas

Menurut Toha Anggoro, dkk, reliabilitas berarti kemantapan suatu alat ukur. Jika alat ukur tersebut digunakan untuk melakukan pengukuran secara berulang kali maka alat tersebut tetap memberikan hasil sama. Namun perlu diingat bahwa kondisi saat pengukuran tidak berubah.<sup>158</sup>

Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu :

---

<sup>156</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D dan Penelitian Pendidikan*, 213.

<sup>157</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 206

<sup>158</sup> Toha Anggoro, dkk, *Metode Penelitian*, 5.31.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- $r_{11}$  : Reliabilitas instrumen  
 $k$  : Banyaknya butir pertanyaan  
 $\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varians butir  
 $\sigma_t^2$  : Varians total

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang akurat dan objektif dari masalah yang diteliti secara sistematis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

### a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Sugiyono adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>159</sup> Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Tahapan dalam menyusun distribusi frekuensi, sebagai berikut :
  - a) Menentukan rentang (R) dengan mencari nilai tertinggi dan nilai terkecil.  
 $R = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$
  - b) Menentukan banyak kelas.  $K = 1 + 3,3 \text{ Log } N$ .
  - c) Menentukan lebar kelas  $C = R/K$   
Syarat  $K.C \geq R + 1$
- 2) Menentukan tabel distribusi frekuensi, meliputi penentuan batas kelas bawah dan batas kelas atas, serta menghitung banyaknya data pada masing-masing kelas.

---

<sup>159</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, 241



# Mimbar Kampus

**Jurnal Pendidikan & Agama Islam**  
**ISSN 1411-7673**

Menentukan Mean (nilai rata-rata), median dan modus dengan rumus sebagai berikut :

a) Mean

$$x = \frac{\sum fNt}{n}$$

Keterangan :

x = Nilai rata-rata

$\sum fNt$  = Jumlah frekuensi nilai tengah

n = Jumlah responden

b) Median

$$Me = b + p \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Keterangan :

b = Tepi bawah kelas median yaitu kelas interval dimana median terletak

p = Panjang kelas Median

n = Banyaknya data

F = Frekuensi kelas Median

c) Modus

$$Mo = b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

b = Tepi bawah kelas modus yaitu kelas interval yang memiliki frekuensi terbanyak

p = Panjang kelas modus

b<sub>1</sub> = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi frekuensi kelas interval sebelumnya

b<sub>2</sub> = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi frekuensi kelas interval sesudahnya

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

- 3) Untuk menentukan hubungan antara pergaulan remaja dengan akhlak siswa. “Data-data yang diperoleh melalui angket diolah menggunakan rumus *Distributor Frekuensi Relatif* (Persentase) untuk mencari persentase setiap data adapun rumusnya sebagai berikut.”<sup>160</sup>

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (banyaknya data/Individu)

P = Angka Persentase

## b. Statistik Inferensial atau Pengujian Hipotesis

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Pengolahan data dilakukan, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis menggunakan metode korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Rumus yang digunakan dalam mencari korelasi yaitu rumus korelasi *Product Moment*, adapun rumusnya sebagai berikut.<sup>161</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan keterangan :

$r_{xy}$  = Angka indeks korelasi

N = Jumlah responden

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

---

<sup>160</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 43.

<sup>161</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 206

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam  
ISSN 1411-7673

$\Sigma X$  = Jumlah seluruh skor X

$\Sigma Y$  = Jumlah seluruh skor Y

## 2) Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai “r” *Product Moment*

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam melakukan interpretasi dengan menggunakan tabel nilai “r” *Product Moment*. Adapun langkahnya sebagai berikut:

- Langkah 1: mencari nilai df (*Degree of Freedom*) atau derajat bebas, digunakan rumus sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

Keterangan :

Df = *Degree of Freedom*

N = *Number of Chase*

Nr = banyaknya variabel yang di korelasi

- Langkah 2 :berkonsultasi pada tabel nilai “r” *Product Moment*
- Langkah 3 : membandingkan besarnya “ $r_{xy}$ ” dengan “ $r_{tabel}$ ”

## 3) Interpretasi menggunakan $t_{hitung}$ dengan $t_{tabel}$

Untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y dengan menggunakan rumusan  $t_{hitung}$  digunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

r = hasil  $r_{xy}$

n = jumlah responden

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

## 4) Uji Koefisien Determinasi

Untuk melihat besarnya hubungan pergaulan remaja dengan akhlak siswa menggunakan perhitungan koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

$r_{xy}$  = Kuadrat dari koefisien korelasi ganda

## 9. Hipotesis Statistik

Menurut tingkat eksplanasi hipotesis yang diuji, maka rumusan hipotesis dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu hipotesis deskriptif, komparatif, dan hubungan (asosiatif). Hipotesis deskriptif adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan.<sup>162</sup> Hipotesis komparatif adalah pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda.<sup>163</sup> Hipotesis hubungan (asosiatif) adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>164</sup>

Berdasarkan pengertian di atas bahwa judul skripsi “hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa” termasuk hipotesis asosiatif. Rumus statistiknya adalah:

$$H_0 : p = 0$$

$$H_a : p \neq 0$$

Keterangan :

P : simbol yang menunjukkan kuatnya hubungan

H<sub>0</sub> : hipotesis nol

---

<sup>162</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 86.

<sup>163</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 88.

<sup>164</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 89.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Ha : hipotesis alternatif

Dapat dibaca, hipotesis nol yang menunjukkan tidak adanya hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Hipotesis alternatifnya, ada hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa.

## HASIL PEMBAHASAN

Pengaruh yang positif antara keteladan gur terhadap kedisiplinan peserta didik di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami ditunjukkan dengan diperolehnya nilai  $r_{xy}$  0,43. Hal ini menunjukkan  $r_{xy}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% ( $0,43 > 0,355$ ). Maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak.

Nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh yaitu 2,651 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan pencarian  $t_{tabel}$  dengan pengujian 2 sisi maka taraf signifikansi adalah  $0,025 = 2,039$ . Hal ini menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,651 > 2,039$ ). Dengan demikian maka hipotesis alternatif (Ha) disetujui atau diterima, sedangkan hipotesis nihil (Ho) ditolak.

Begitu juga koefisien determinasinya sebesar 18,5% yang bermakna bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dengan rumus ( $KD = (r_{xy})^2 \times 100\%$ ). Maka KD sebesar 18,5% dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama Islam 18,5% berpengaruh terhadap kecerdasan emosional, sedangkan 81,5% kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Jadi hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima. Dari hasil uji hipotesis itu dapat diungkapkan bahwa keteladan guru terhadap kedisiplinan peserta didik. Mengingat bahwa hipotesis penelitian itu pada dasarnya dirumuskan berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan maka apa yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data terdapat pengaruh yang akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

1. Dapat dilihat dari instrument penelitian angket yang sudah dilakukan, bahwa hasil persentase dari rekapitulasi variabel X tentang pendidikan agama Islam, yaitu: alternatif jawaban A dengan rata-rata persentase 60,3%, alternatif jawaban B dengan rata-rata persentase 25,45%, alternatif jawaban C dengan rata-rata persentase 13,03%, alternatif jawaban D dengan rata-rata persentase 1,21%. Jumlah jawaban terbanyak adalah pada alternatif jawaban A yaitu dengan rata-rata persentase 60,3% maka dapat disimpulkan pendidikan agama Islam santri kelas XI MA di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor dikategorikan sangat baik.
2. Dapat dilihat dari instrument penelitian bahwa hasil persentase dari rekapitulasi variabel Y tentang kecerdasan emosional yaitu: alternatif jawaban A dengan rata-rata persentase 35,43%, alternatif jawaban B dengan rata-rata persentase 35,66%, alternatif jawaban C dengan rata-rata persentase 27,27%, alternatif jawaban D dengan rata-rata persentase 1,63%. Jumlah jawaban terbanyak adalah pada alternatif jawaban B yaitu dengan rata-rata persentase 35,66% maka dapat disimpulkan kecerdasan emosional santri kelas XI MA di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor dikategorikan baik.
3. Terdapat pengaruh positif yang cukup atau sedang dari pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional santri kelas XI MA di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji korelasi *Product Moment*, dan interpretasi terhadap  $r_{xy}$  dengan mencari df (*Degrees of freedom*) atau derajat bebas sebagai berikut :
  - a. Nilai  $r_{xy}$  yaitu 0,43 yang besarnya berkisar antara 0,40-0,70 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel X dengan variabel Y dan termasuk pada korelasi yang sedang atau cukup. Ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kecerdasan emosional santri kelas XI MA di pondok pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami Cibinong Bogor berada pada level sedang atau cukup.
  - b. Nilai df (*degrees of freedom*) atau derajat bebas sebesar 31 dengan rumus ( $df = N - nr = 33 - 2 = 31$ ). Maka df sebesar 31, pada taraf signifikansi 5%

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

= 0,355. Hal ini menunjukkan  $r_{xy}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf 5% ( $0,43 > 0,355$ ), maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak.

- c. Nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh yaitu 2,651 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan pencarian  $t_{tabel}$  pada taraf 5% : 2 = 2,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n - k$  atau  $33 - 2 = 31$ . Dengan pengujian 2 sisi maka taraf signifikansi adalah  $0,025 = 2,039$ . Hal ini menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,651 > 2,039$ ). Dengan demikian maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) disetujui atau diterima, sedangkan hipotesis nihil ( $H_o$ ) ditolak.
- d. Koefisien determinasi sebesar 18,5% dengan rumus ( $KD = (r_{xy})^2 \times 100\%$ ). Maka KD sebesar 18,5% dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama Islam 18,5% berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri, sedangkan 81,5% kecerdasan emosional santri dipengaruhi oleh faktor lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Rita, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Serba Jaya.

Ahmadi, Rulam. (2016). *Pengantar Pendidikan : Asas & Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Anggoro, Toha, Dkk. (2008). *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Aziz bin Abdullah bin Baz, Abdul, Dkk. (2004). *Mendakwahi Orang Tua*, Jakarta: Darus Sunnah Press.

Djaelani, Moh. Solikodin, dkk. (2014). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Tangerang: Pustaka Mandiri.

Faqihudin, Ahmad. (2017). *Manajemen Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, Depok: Milenia Pustaka.

# Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Fatimatuszuhro Pahlawati, Eny, “Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Nizhamiyah Tanggungkramat Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang”, Jurnal Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional.

<https://kbbi.web.id/pengaruh.html>, diakses 8 Oktober 2020.

Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing.

Juliansyah, Tiana. (2010). *Berbuat Baik Kepada Sesama*, Jakarta: PT. Intuisi Insan Madani.

M. Mustofa, *105 Hadits Budi Pekerti*, Pustaka Islam Indonesia.

Mujib, Abdul, Dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Nur Inayah, Lailin. (2018). “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Hasyim Asy’ari Karangrejo Tulungagung”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

Nurdin, Ali, Dkk. (2018). *Pendidikan Agama Islam*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Riyanto, Yatim. (2010). *Metodologi Penelitian*, Surabaya: SIC.

Rokhim Hasan, Abdur, “Kecerdasan Menurut Al-Quran”, <https://arhan65.wordpress.com/2011/11/25/kecerdasan-menurut-al-quran/>, diakses 4 Oktober 2020.

Sholehuddin. (2010). *Pluralisme Agama & Toleransi*, Sukmajaya Depok: CV Binamuda Ciptakreasi.

Sudijono, Anas. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R dan D Dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV ALFABETA.

Susilowati, Retno, “Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”, Jurnal ThufuLA, Vol. 6. No.1. Januari-Juni 2018, 147.



# Mimbar Kampus

**Jurnal Pendidikan & Agama Islam**

**ISSN 1411-7673**

Triatna, Cepi, Dkk. (2008). *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*,  
Bandung: CV Citra Praya.